

**VARIASI BAHASA PADA TUTURAN SEORANG ANAK
DI MASYARAKAT MULTIBAHASA (STUDI KASUS PADA ANAK
USIA 12 TAHUN DI SEBUAH KELUARGA DI KOTA BANDUNG)**

***LANGUAGE VARIATION ON A CHILD'S SPEECH IN MULTILINGUAL
SOCIETY (CASE STUDY OF 12 YEARS OLD CHILD IN A FAMILY IN
BANDUNG CITY)***

Asih Prihandini¹, Retty Isnendes²

^{1,2}Program Studi Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi Bandung

dinasihpri@gmail.com¹, retty.isnendes@upi.edu²

Abstract: *Purpose of the study is to know language variations on child's speech. Subject of the research is a child, an active Indonesian speaker, from a family in Bandung city. Both parents are from the Javanese and Sundanese tribes, both of whom have their own mother tongue, namely Javanese and Sundanese. The child uses Indonesian in his daily speech. One of the factors is both of his parents actively speak in Indonesian, although sometimes interspersed with Sundanese and English. The method of collecting data is simak libat cakap and participant observation. The results obtained are that these five variations appear with various background factors. Dialect variations began to be used in line with the development of his age towards adolescents, so the acquisition of the language has begun to show its uniqueness. Dialect is an inevitable part because the environment of speakers who still use the native language, namely Sundanese, although it does not dominate the speech. The level of speech used is still not used to follow the rules in force, such as using polite language when talking to his parents. This situation is very possible to occur due to environmental factors that do not support the use of speech levels at the time of speaking. Variety of languages including formal and informal variety, can already be distinguished by speakers both consciously or not.*

Keywords: *language variation, speech, multilingual*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat variasi bahasa pada tuturan anak. Subyek penelitian ini adalah seorang anak, penutur aktif bahasa Indonesia dari sebuah keluarga di kota Bandung. Kedua orang tua berasal dari suku Jawa dan suku Sunda yang keduanya memiliki bahasa ibunya masing-masing, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dalam keseharian, anak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan salah satu faktornya adalah karena kedua orangtuanya yang aktif bertutur dengan menggunakan bahasa Indonesia, meski kadang diselingi tuturan dalam bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Pemerolehan data dilakukan dengan metode simak libat cakap dan pengamatan. Hasil yang didapatkan adalah bahwa kelima variasi ini muncul dengan latar belakang faktor yang beragam. Variasi dialek mulai digunakan seiring dengan perkembangan usianya yang menuju remaja, sehingga pemerolehan bahasanya sudah mulai menampakkan kekhasannya. Dialek menjadi bagian yang tidak bisa dihindari karena lingkungan penutur yang masih menggunakan bahasa asal yaitu bahasa Sunda meskipun tidak mendominasi tuturannya. Tingkat tuturan yang digunakan masih belum digunakan mengikuti aturan yang berlaku, seperti menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang tuanya. Keadaan ini sangat dimungkinkan terjadi karena faktor lingkungan yang tidak mendukung penggunaan tingkat tuturan pada saat bertutur. Ragam bahasa meliputi ragam formal dan informal, sudah dapat dibedakan oleh penutur baik secara sadar maupun tidak.

Kata kunci: variasi bahasa, tuturan, multilingual

1. PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling memberi sinergi satu dengan yang lainnya. Hymes mengatakan bahwa bahasa "*as the symbolic guide to culture*" (1970:164). Bahasa sering digunakan sebagai petunjuk adanya sebuah kebudayaan. Negara-negara di dunia banyak menjadikan bahasa sebagai identitas, seperti sebagai identitas kebudayaan. Sejumlah negara menggunakan lebih dari satu bahasa, bahkan anak-anaknya menguasai satu, dua atau lebih bahasa. Dalam rangka memahami penggunaan banyak bahasa dalam suatu masyarakat, akan sangat menolong jika penutur sudah mempunyai konsep di dalam pikirannya.

Sebagai individu yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat atau sebuah peradaban, anak dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan pada masyarakat di lingkungannya guna bisa beradaptasi dengan peradaban di sekelilingnya. Pendapat ini senada dengan pernyataan Hymes (1972b: 277-8) dalam Duranti,

"We have to account for the fact that a normal child acquires knowledge of sentences, not only as grammatical, but also as appropriate. He or she acquires competence as to when to speak, when not, and as to what to talk about with whom, when, where, in what manner. In short, a child becomes able to accomplish a repertoire of speech acts, to take part in speech events, and to evaluate their accomplishments by others. This competence, moreover, is integral with attitudes, values, and motivations concerning language, its features and uses, and integral with competence for, and attitudes toward, the interrealation of language with the other code of communicative conduct (Duranti, 1997: 20).

Seorang anak diharapkan dapat menguasai pengetahuan bahasa tidak hanya dari susunan gramatikalnya saja, tapi juga menguasai budayanya, sehingga anak-anak dapat menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar, seperti kapan, di mana, dengan siapa mereka akan bertutur. Anak tidak hanya dituntut menguasai *performance* tapi juga *competence* dalam berbahasa.

Bahasa Sunda menjadi salah satu bahasa yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari penutur. Selain bahasa Sunda, penutur juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dalam ragam formal dan informal. Penguasaan leksikon bahasa Sunda menjadi sebuah tantangan besar karena meskipun lahir dan dibesarkan di kota Bandung Jawa Barat, posisi bahasa Indonesia lebih mendominasi digunakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 12 tahun, penutur aktif bahasa Indonesia, lahir dan dibesarkan di kota Bandung Jawa Barat. Kedua orang tuanya berasal dari suku Jawa dan suku Sunda yang keduanya memiliki bahasa ibunya masing-masing, yaitu Ibu memiliki bahasa ibu bahasa Jawa, sedangkan ayah memiliki bahasa ibu bahasa Sunda. Dalam keseharian, ibu masih sering bertutur dengan bahasa Jawa ketika berbicara dengan keluarganya, demikian juga bapak juga masih mempertahankan bahasa Sunda ketika bertutur dengan keluarga atau koleganya. Anak mendapatkan bahasa Sunda dan bahasa Arab secara formal di lingkungan sekolahnya, dan bahasa Sunda juga bahasa Inggris secara informal di lingkungan rumahnya. Banyaknya bahasa yang didapatkan menjadikan anak memiliki variasi bahasa yang saling mempengaruhi antara bahasa satu dengan bahasa lainnya.

1.1. Bahasa berpengaruh terhadap budaya

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan juga bersifat sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tertentu. Sistemis artinya bahasa tersebut bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem.

Sistem bahasa yang dimaksud di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa mengandung sesuatu yang disebut makna atau konsep. Bahasa sebagai sebuah lambang bunyi yang bersifat manasuka (arbitrer), konvensional, produktif serta dinamis mempunyai banyak fungsi.

Secara khusus banyak ahli yang mengembangkan fungsi-fungsi bahasa sesuai dengan sarana penggunaannya. Namun, pada dasarnya, bahasa dapat berfungsi sesuai dengan keinginan sang penggunanya bila bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat menyampaikan maksud atau memberikan informasi bagi orang lain yang diajak berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, banyak model penggunaan bahasa yang dilakukan oleh manusia, model bahasa yang digunakan tersebut tentunya akan memiliki fungsi dan dampak yang berbeda-beda.

Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam setiap penutur dan berkaitan dengan segala hal yang dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang terdapat di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu sendiri.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Keanekaragaman bahasa (multilingualisme) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (multikulturalisme). Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan. Berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural).

1.2. Bahasa dalam konteks kehidupan

Penguasaan leksikon pada anak hasil perkawinan suku Jawa dan Sunda menggambarkan multibahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Lahir dan dibesarkan di ibukota Jawa Barat, penutur ini menggunakan bahasa Indonesia untuk sebagian besar komunikasi sehari-harinya. Bahasa lain yang digunakan adalah bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dengan berbagai macam ragamnya. Bahasa Sunda dan bahasa Inggris dituturkan dengan ragam informal, sedangkan bahasa Arab digunakan hanya untuk ragam formal.

1.2.1. Penguasaan leksikon

Untuk menguak perilaku kultural suatu masyarakat, dapat dilakukan berbagai cara, di antaranya melalui kajian terhadap terminologi tertentu yang terdapat dalam bahasa yang digunakan masyarakat tersebut. Hal itu disebabkan bahasa merupakan hasil kebudayaan yang dapat menggambarkan hasil kebudayaan masyarakat tuturnya. Kekayaan dan kekhasan kebudayaan akan tercermin di dalam leksikonya sehingga leksikon suatu bahasa dapat mencerminkan masyarakatnya. Penguasaan leksikon seorang anak akan berkembang karena pergaulannya dengan orang lain.

1.2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa timbul dari tindak tutur masyarakat. Variasi bahasa dibagi menjadi 5 jenis yaitu (1) idiolek, (2) dialek, (3) tingkat tutur, (4) ragam bahasa, dan (5) register.

1. Idiolek

Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual. Variasi tersebut hanya terjadi pada satu orang dan berbeda dengan orang lain. Idiolek dapat dicirikan dari warna suara seseorang. Biasanya hanya dengan mendengar warna suaranya kita akan tahu siapa yang berbicara.

2. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang ada pada suatu wilayah tertentu dan seringkali menjadi ciri asal penutur. Kelas sosial juga dapat mengakibatkan dialek yang berbeda. Secara

singkat [faktor geografis dan sosial](#) mempengaruhi dialek. Dialek biasanya berifat akumulatif bukan perseorangan. Misalkan suatu masyarakat berada disuatu wilayah tertentu punya dialek yang sama.

3. Tingkat tutur

Tingkat tutur (*speech level*) variasi yang timbul adanya perbedaan mitra tutur. Penutur akan mempertimbangkan siapa yang menjadi mitra tuturnya. Mitra yang berbeda akan mengakibatkan penggunaan variasi yang berbeda. Tingkat tutur dilakukan secara sadar oleh seseorang atau [masyarakat tutur](#). Tingkat tutur juga bukan merupakan bahasa baru, tetapi masih pada bahasa yang sama. Tingkat tutur dapat dilihat dengan pilihan kata yang berbeda dengan orang yang berbeda. Hal ini juga menyangkut kesopanaan terhadap lawan bicara.

4. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang disebabkan karena faktor yang terdapat dalam masyarakat, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan atau profesi, budaya, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan ragam bahasa resmi (formal) dan tidak resmi (non formal). Ragam formal digunakan pada acara resmi tentu dengan pilihan kata yang sesuai dengan situasi

5. Register

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang atau masyarakat tutur untuk suatu keperluan tertentu. Register memiliki maksud dan fungsi tertentu sesuai dengan maksud penutur. Selain itu juga mencakup konteks sosial. Register dapat dijumpai baik dalam teks lisan maupun tulis. Register lisan pada bahasa politik berbeda dengan bahasa biologi. Meskipun ada beberapa kata yang sama, tetap maknanya berbeda.

1.3. Bahasa Perkembangan Masa Sekolah

Perkembangan bahasa pada masa - masa sekolah terutama sekali dapat dibedakan dalam dua bidang, yaitu:

1. Struktur Bahasa, perluasan dan penghalusan terus menerus mengenai semantik dan sintaksis. Pertumbuhan semantik sang anak berlangsung terus karena pengalamannya bersambung dan meluas, dan sekolahlah yang mempunyai peranan penting.
2. Pemakaian Bahasa, peningkatan kemampuan menggunakan bahasa secara lebih aktif melayani aneka fungsi dalam situasi komunikasi yang beraneka ragam. Anak-anak tidak mempelajari struktur bahasa dan kemudian mempelajari bagaimana cara memakai bahasa untuk memenuhi maksud-maksud tertentu, dan dengan jalan menyimak kepada dan berinteraksi dengan orang lain yang melakukan hal yang sama.

Bahasa anak-anak mempunyai strukturnya sendiri yang dapat diekspresikan sebagai serangkaian kaidah. Clark and Clark (1977: 373) menyatakan bahwa "anak-anak membangun struktur dan fungsi pada waktu yang bersamaan". Anak-anak tidak akan pernah belajar suatu bahasa kalau dia tidak dibesarkan dalam suatu lingkungan pemakai bahasa; tetapi kalau dia mempelajari suatu bahasa, maka dia mempelajari lebih banyak daripada yang tersedia baginya melalui lingkungannya itu sendiri (Tarigan, 1985).

1.4. Multilingual

Lingkungan sosial berperan besar terhadap pemerolehan bahasa anak. Lingkungan sosial yang berbeda-beda, seperti perbedaan faktor budaya, sosial ekonomi orang tua, lokasi atau tempat tinggal, dan lingkungan bermain, mengakibatkan anak memperoleh masukan yang berbeda-beda dalam pemerolehan bahasanya. Dalam lingkungan sosial tersebut, menurut Burt dan Heidi (1991), anak berlatih menggunakan kaidah- kaidah berbahasa sesuai dengan konteks

komunikasi, misalnya memperhatikan status dan peran mitra tutur, topik percakapan, latar penuturan, variasi kode yang digunakan, dan sebagainya. Proses penguasaan terhadap dua bahasa atau lebih oleh anak tidak terlepas dengan latar belakang budaya yang mewadahi kedua bahasa tersebut. Menurut Saville-Troike (1980) dan Nababan (1984), tata cara berkomunikasi tidak terlepas dari kerangka sosial budaya tertentu.

Multilingual is (1) of, having or expressed in several languages, (2). using or able to use several languages especially with equal fluency. (Merriam-Webster dictionary). Multilingual adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan beberapa bahasa. Pada proses pemerolehan bahasa anak multilingual, secara bersamaan mereka menguasai lebih dari sebuah budaya yang melatari bahasa – bahasa yang dikuasainya tersebut. Anak akan mempelajari norma sosial bahasa yang dominan ada di lingkungannya. Penguasaan terhadap norma sosial bahasa ditunjukkan melalui perilaku berbahasa anak yang berterima bagi masyarakat sekitarnya.

2. METODE

2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah untuk melihat variasi bahasa pada tuturan anak usia 12 tahun hasil perkawinan suku Jawa dan Sunda yang tinggal di kota Bandung. Simak libat cakap dan pengamatan langsung dilakukan pada penutur. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran variasi bahasa yang dikuasai penutur.

2.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah anak berusia 12 tahun hasil dari perkawinan antara Ibu dari suku Jawa (kota Semarang) dan Bapak dari suku Sunda (kota Garut). Tempat penelitian di Bandung, Jawa Barat.

2.3. Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini pengambilan data dilakukan dengan metode simak libat cakap dan pengamatan pada penutur. Data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data sekunder dilakukan dengan studi literatur.

2.4. Analisis Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melaporkan hasil analisis. Hasil pengamatan dicatat dan ditranskripsikan untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah laporan penelitian. Hasil transkripsi yang diperoleh dari responden akan menjadi jawaban tentang variasi bahasa anak pada masyarakat multilingual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Idiolek

Tuturan yang diucapkan belum menjadi tuturan yang bersifat permanen. Penutur hanya mengeluarkan kata-kata atau kalimat pendek untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Salah satu contoh tuturan yang diujarkan:

Ibu : ... (saat akan merekam kegiatan anak)

Anak : ini *privasi*, Mi... jangan dishare!

Tuturan ini spontan diucapkan karena anak merasa tidak nyaman ketika ibunya akan mengambil foto dirinya yang kemudian akan dibagikan ke keluarga besarnya.

3.2 Dialek

Tuturan anak pada bapaknya dalam suasana tidak formal

Bapak : itu kenapa adiknya nangis lagi?

Anak : iya itu kentang aku dimakan. Reflek *atuh* aku teriak.

Aku *teh* terkejut.

Kata *atuh, teh* yang merupakan dialek bahasa Sunda, sudah sangat kental menjadi dialek yang mewarnai tuturan keseharian anak.

3.3 Tingkat tutur

Tuturan anak dengan orang yang lebih tua dalam suasana tidak formal.

Ibu : Syi, kamu kenapa sih?

Anak : aku mah *auto* males atuh...

Do you know Ricardo? Of course I know...

Bahasa anak cenderung bersifat purposif, yaitu anak mengungkapkan pikiran atau gagasannya secara langsung tanpa hambatan yang berarti dengan menggunakan bahasa yang dikuasai dan bahasa yang digunakan di lingkungannya. Anak tidak berusaha mencoba mencari padanan katanya meskipun lawan bicaranya adalah orang yang lebih tua (ibunya)

3.3 Ragam Bahasa

Ragam formal ditemukan saat anak sedang dalam keadaan resmi, seperti saat berbicara dengan guru baik secara lisan maupun tertulis. Leksikon bahasa Sunda dituturkan dengan benar pada ragam formal, seperti untuk menyebut angka, *hiji, dua, tilu, opat*. Diasumsikan ini terjadi karena leksikon angka ini secara baku sudah diajarkan di sekolah pada saat belajar bahasa Sunda dan dalam ujarannya, kata-kata tersebut tidak dalam bentuk diftong yang cukup sulit dituturkan untuk penutur bukan bahasa asal (*non-native speaker*).

Ragam informal ditemukan saat anak bertutur pada keadaan santai meskipun sedang bertutur pada orang yang lebih tua. Beberapa kata masih belum sempurna diucapkan seperti pada kata telur /əndOg/, minum /ləut/, berat /bəurat/. Pengucapan suku kata yang mengandung unsur diftongisasi masih menjadi kesulitan bagi penutur. Hal ini diasumsikan salah satunya karena pada saat yang sama, anak-anak juga melakukan proses adaptasi pada bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan terkadang bahasa Jawa

Bahasa Sunda dengan ragam informal yang dituturkan belum bisa mendominasi tuturan dalam keseharian, karena posisi Ibu yang belum menguasai dengan baik leksikon bahasa Sunda baik dalam ragam formal maupun informal dan bapak yang masih lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Faktor ini ditambah dengan adanya penggunaan bahasa Inggris pada permainan di media daring, di mana tidak jarang lawan mainnya adalah orang asing yang menggunakan bahasa Inggris.

3.4 Register

Tuturan anak dengan adiknya pada saat bermain *Minecraft* di *games online*.

Anak : sok aku bikin *rumah* buat kamu

Adik : atuh yang gede *rumahnya*

Anak : iih... beryukurlah udah dibuatin mah

Nih aku tambahin *emas* buat bangunanmu

Kata rumah dan emas yang diucapkan dalam tuturan di atas adalah rumah dan emas dalam permainan di *games Minecraft*. Sebuah permainan tentang membangun banyak hal, salah satunya adalah membangun rumah. Kata rumah dan emas ini memiliki konteks tertentu pada saat menuturkannya sehingga tidak dapat digunakan secara bebas.

4. KESIMPULAN

Variasi bahasa yang ditemukan pada anak usia 12 tahun yang lahir dan dibesarkan di kota Bandung dengan orang tua berlatar belakang budaya berbeda, yaitu ibu yang berasal dari suku Jawa dan bapak yang berasal dari suku Sunda, diketahui variasi yang muncul dalam tuturan kesehariannya meliputi idiolek, dialek, tingkat tuturan, ragam dan register.

Kelima variasi ini muncul dengan latar belakang faktor yang beragam. Variasi **idiolek** mulai digunakan seiring dengan perkembangan usianya yang menuju remaja, sehingga pemerolehan

bahasanya sudah mulai menampakkan kekhasannya. **Dialek** menjadi bagian yang tidak bisa dihindari karena lingkungan penutur yang masih menggunakan bahasa asal yaitu bahasa Sunda meskipun tidak mendominasi tuturannya. **Tingkat tuturan** yang digunakan masih belum digunakan mengikuti aturan yang berlaku, seperti menggunakan bahasa krama ketika berbicara dengan orang tuanya. Keadaan ini sangat dimungkinkan terjadi karena faktor lingkungan yang tidak mendukung penggunaan tingkat tuturan pada saat bertutur. **Ragam bahasa** meliputi ragam formal dan informal, sudah dapat dibedakan oleh penutur baik secara sadar maupun tidak. Wujud tutur ditandai dengan bentuk kata dan kalimat yang ringkas atau pendek, yang biasa dipakai pada ragam percakapan, seperti pada bahasa tutur di lingkungan anak.

Kebahasaan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dan bahasa yang dikuasai adalah bahasa yang sering didengar dan diperoleh anak. Faktor ini yang menjadi alasan **register** yang digunakan penutur.

Beberapa bahasa yang muncul dan digunakan dalam kehidupan sehari-harinya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Inggris dan bahasa Arab menjadikan penutur memiliki kosakata yang banyak dengan masing-masing digunakan sesuai kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. 1986. Sosiologi bahasa. Bandung: Angkasa.
- Bauer, L. 2007. *The linguistics student's handbook*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Burt, M. dan Heidi, D. 1991. *Optimal Language Learning Environment*. Dalam James, E. Alantis (ed). *The Second Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. Sosiolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta
- . 2004. Sosiolinguistik: pengenalan awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, E. V. 2003. *First language Acquisition*. New York: Cambridge University Press
- Duranti, Alessandro. 1997. Linguistic anthropology. Cambridge University Press.
- Hymes, D. 1972. *On Communicative Competence*. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed.), *Sociolinguistics*, Harmondsworth. Philadelphia: University of Philadelphia Press.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. 1976. *The sociology of language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Nababan, P. W. J. 1984. Sosiolinguistik. Jakarta: Gramedia
- . 1993. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saville-Troike, M. 1986. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Soewardikoen, Didit W. 2019. Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Sugiono. 2017. Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, H.G. 1988. Pengajaran Pemerolehan Bahasa, Angkasa, Bandung.
- https://en.wiktionary.org/wiki/Appendix:Indonesian_Swadesh_list
- www.linguistikid.com > 2018/04 > 5.